

MANAJEMEN REGENERASI PELAKU KESENIAN TRADISIONAL : STUDI GRUP EBEG WAHYU BUDOYO, DESA BANDINGAN, SIGALUH, BANJARNEGARA

Rahdiana Endah Titis Sari, Khoerunnisa, Nuri Tsalasatul Muawanah, Junjun Abdi Nurrahman, Muhamad Subhi, Supriadi Triyustino, Muhammad Labib, Muhammad Ali Riski, Nila Maulidya Farid, Nurul Maghfiroh, Bintang Aprilia Saputri, Ngatiqoh, Nina Yunita, Zalfa Marshelly Rayhannabila, Liris Maulina, Parno

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: rahdianasari04@gmail.com

Abstrak

Kesenian tradisional merupakan aset budaya yang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas lokal masyarakat serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu kesenian yang masih bertahan hingga kini adalah Ebeg Wahyu Budoyo di Desa Bandingan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen regenerasi pelaku kesenian tradisional, khususnya strategi yang diterapkan oleh grup Ebeg Wahyu Budoyo dalam melibatkan generasi muda agar keberlangsungan kesenian tetap terjaga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat, observasi pertunjukan, serta dokumentasi kegiatan latihan dan pementasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi dilakukan melalui latihan rutin, pementasan bergilir, pembinaan generasi muda, serta dukungan pemerintah desa dan Dinas Pariwisata. Kendala yang ditemui meliputi minimnya minat remaja, stigma negatif terhadap kesenian tradisional, dan keterbatasan sarana prasarana. Meski demikian, strategi manajemen yang diterapkan terbukti mampu menjaga keberlangsungan kesenian Ebeg Wahyu Budoyo agar tetap lestari dan menjadi kebanggaan masyarakat lokal.

Kata kunci : Manajemen; Regenerasi; dan Kesenian Tradisional

Abstract

Traditional arts are cultural assets that play an important role in strengthening the local identity of communities and preserving local wisdom values. One art form that has survived to this day is Ebeg Wahyu Budoyo in Bandingan Village, Sigaluh District, Banjarnegara Regency. This study aims to examine the management of traditional arts regeneration, particularly the strategies implemented by the Ebeg Wahyu Budoyo group in involving the younger generation to ensure the continuity of the arts. The research method used is descriptive qualitative through interviews with artists and community leaders, observation of performances, and documentation of training and performance activities. The results of the study show that regeneration is carried out through regular training, rotating

performances, coaching of the younger generation, and support from the village government and the Tourism Office. The obstacles encountered include a lack of interest among teenagers, negative stigma towards traditional arts, and limited infrastructure. Nevertheless, the management strategies implemented have proven to be effective in maintaining the sustainability of Ebeg Wahyu Budoyo arts so that they remain preserved and become a source of pride for the local community.

Keyword : *Management; Regeneration; and Traditional Arts*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang tinggi. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang pluralistik sekaligus memiliki identitas yang khas. Keragaman agama dan tradisi budaya tersebut menjadi modal sosial yang berperan penting dalam memperkokoh persatuan bangsa. Kesadaran kolektif masyarakat Indonesia terhadap realitas sosial yang majemuk tersebut mendorong para pendiri bangsa merumuskan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang mengandung makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Indahsari et al., 2025). Ungkapan tersebut bukan hanya sekadar motto resmi negara, melainkan juga menggambarkan semangat persatuan dalam perbedaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, memahami peran dan fungsi *Bhinneka Tunggal Ika* dalam menjaga keharmonisan sekaligus menghargai keragaman adat budaya di Indonesia menjadi hal yang sangat penting (Riyadi et al., 2024).

Salah satu wujud nyata dari kekayaan budaya tersebut adalah kesenian tradisional ebeg. Kesenian Ebeg, yang dalam tradisi lokal berasal dari kata *eblek* (anyaman bambu berbentuk kuda), merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Banyumas. Tari ini umumnya menggambarkan latihan perang dan dimainkan dengan properti kuda kepong dari bambu, yang dilengkapi ornamen bunyi sebagai pengiring gerakan, dengan jumlah penari biasanya antara lima hingga delapan orang, yang diiringi oleh gamelan Jawa. Kesenian ini berkembang sejak masa Perang Diponegoro dan menjadi simbol solidaritas rakyat dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Pertunjukan ebeg tidak mengikuti koreografi baku, melainkan menekankan kekompakan gerak, kebebasan ekspresi, dan improvisasi atraktif dari para penari (Juniati, 2021).

Meskipun memiliki sebutan yang berbeda-beda, pada dasarnya kesenian tersebut tidak banyak berbeda dalam hal gerak dan perlengkapan tari. Secara historis, Ebeg awalnya berfungsi sebagai media bagi para sesepuh untuk menyebarkan ajaran Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, peran Ebeg mengalami pergeseran, dari yang semula bernuansa religius menjadi kesenian rakyat yang bersifat hiburan dan biasanya ditampilkan dalam berbagai acara, seperti pernikahan, khitanan, peringatan hari besar, ruwatan, serta kegiatan masyarakat lainnya (St Mariah & Sunaryo, n.d.). Kesenian Ebeg juga memiliki ciri khas lain yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, serta kepercayaan masyarakat Jawa kuno yang masih bertahan hingga kini, salah satunya terlihat dari perlengkapan uba rampe sesaji berupa bunga-bunga, pisang, kelapa muda

(degan), jajanan pasar, dan perlengkapan lainnya yang senantiasa hadir dalam setiap pertunjukan (Sukmambo Bilakso Jantro, 2023).

Kesenian yang dikenal dengan sebutan Ebeg atau kuda kepeng ini merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional rakyat yang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah, meski pada praktiknya juga dijumpai di berbagai daerah lain dengan nama yang beragam. Di sejumlah wilayah dikenal dengan istilah Kuda Lumping, Jathilan, Sanghyang, atau Ebeg (Haryono et al., 2023). Masyarakat Banyumas lebih akrab menyebutnya dengan istilah Ebeg atau Kuda Kepang. Kesenian ini diyakini sebagai peninggalan masa pra-Hindu dan termasuk dalam jenis tari kerawuhan, yaitu tarian yang berkaitan dengan unsur trance atau kemasukan. Pada mulanya, kesenian kuda kepeng digunakan sebagai media pemanggilan roh binatang (totem), sehingga iringan musik yang dimainkan pun disesuaikan dengan karakter roh yang hendak diundang (Rizki & Lestari, 2021).

Seiring berjalannya waktu, kesenian ini berkembang menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang dikenal dengan nama Kuda Lumping, atau yang kerap disebut ébéḡ. Seni tradisional ini tidak hanya menampilkan gerak tari semata, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual yang melekat dalam setiap pertunjukannya. Hingga kini, masyarakat di berbagai daerah, khususnya di Pulau Jawa, tetap menunjukkan kepedulian dalam melestarikan Kuda Lumping melalui berbagai pementasan seni, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Namun, perkembangan interpretasi terhadap tarian ini semakin beragam, sehingga menjadikannya salah satu topik penting dalam diskusi seni pertunjukan (Aprianti & Samho, 2023).

Di antara banyak daerah yang memiliki kekayaan seni tari, Desa Bandingan di Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara, menjadi salah satu wilayah yang masih lekat dengan tradisi budayanya. Terletak di daerah perbukitan Jawa Tengah, desa ini memiliki corak budaya khas masyarakat pedesaan yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kondisi tersebut membentuk identitas budaya yang unik, yang tercermin dalam berbagai kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Beberapa di antaranya adalah kesenian ebeg yang populer di kalangan warga, pertunjukan warok yang bernuansa heroik, serta tarian lengger yang memiliki daya tarik tersendiri. Kehadiran berbagai bentuk kesenian tersebut menjadi bukti nyata kekayaan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Keanekaragaman seni ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Bandingan tetap menjaga tradisi di tengah perkembangan zaman.

Salah satu wujud pelestarian tersebut terlihat pada Kesenian Ebeg Wahyu Budoyo yang telah mendapat pengakuan resmi dari pemerintah daerah melalui SK Dinas Pariwisata Kabupaten Banjarnegara. Dukungan ini memungkinkan paguyuban memperoleh bantuan dari pemerintah maupun dana desa, sementara kebutuhan lain dipenuhi melalui kas internal. Pertunjukan ebeg dilaksanakan secara bergiliran oleh anggota paguyuban sehingga kegiatan dapat berlangsung teratur, sekaligus menjadi sarana bagi setiap anggota untuk terlibat aktif dalam menjaga tradisi. Selain itu, grup ini juga kerap menerima undangan dari masyarakat luar desa untuk tampil pada berbagai acara budaya, yang tidak hanya memperluas ruang apresiasi seni tetapi juga memperlihatkan adanya sistem manajemen yang baik demi mendukung kelestarian dan keberlangsungan kesenian tradisional.

Kesenian Ebeg Wahyu Budoyo tidak hanya menampilkan gerakan tari yang khas, tetapi juga didukung oleh iringan musik tradisional yang memperkuat suasana pertunjukan. Musik pengiring tari Ebeg menggunakan perpaduan alat musik tradisional seperti gong, saron, kempul, dan kendang. Perpaduan instrumen tersebut menghasilkan irama yang semarak sekaligus ritmis, di mana kendang berperan sebagai pengatur tempo, gong dan kempul menjadi penanda struktur irama, serta saron memperkaya melodi. Kehadiran musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang mencerminkan dinamika dan semangat dalam kesenian tradisional Ebeg.

Dalam menjaga keberlangsungan kesenian Ebeg Wahyu Budoyo, dibutuhkan manajemen yang teratur agar kegiatan berjalan terstruktur. Manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berfokus pada penyusunan jadwal latihan dan pertunjukan, sedangkan pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas antar anggota. Pelaksanaan dilakukan dengan kerja sama seluruh unsur agar pertunjukan berlangsung lancar. Evaluasi kemudian menjadi bahan perbaikan sehingga kesenian Ebeg tetap lestari dan relevan dengan perkembangan zaman.

Meskipun kesenian tradisional seperti *ebeg* memiliki nilai budaya yang tinggi, minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikannya semakin menurun. Di sisi lain, sebagian masyarakat masih memberikan stigma negatif dengan menganggap kesenian ini menyimpang dari ajaran agama, sehingga memperlemah antusiasme untuk melestarikannya. Kondisi ini menunjukkan adanya gap yang cukup serius antara nilai budaya yang diwariskan dengan persepsi generasi sekarang. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengelolaan yang terarah agar keberlangsungan kesenian *ebeg* dapat terjamin. Urgensi dari upaya ini tidak hanya untuk menjaga eksistensi seni tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari memperkuat identitas budaya masyarakat. Atas dasar itulah kegiatan ini difokuskan untuk mengkaji manajemen regenerasi pelaku kesenian tradisional pada Grup Ebeg Wahyu Budoyo di Desa Bandingan serta merumuskan strategi yang relevan dalam mendukung pelestariannya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) atau penelitian partisipatif. Metode PAR melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan masyarakat untuk mendorong tindakan transformatif yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Pendekatan ini berfokus pada pengkajian tindakan secara langsung dengan tujuan memperbaiki dan membawa perubahan yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dipandang sebagai subjek utama penelitian, sementara peneliti berperan sebagai *outsider* yang mengamati fenomena unik yang terjadi. Metode PAR juga menekankan penanganan masalah secara efektif dan efisien melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan (Warmansyah et al. 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandingan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara, dengan fokus pada pelaku kesenian Ebeg sebagai subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang komprehensif, tim Kuliah Kerja Nyata melakukan observasi langsung terhadap lokasi penyimpanan perlengkapan dan alat musik, sehingga dapat

memahami kondisi fisik sarana dan prasarana yang tersedia. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan para pelaku kesenian untuk menggali pengalaman, tantangan, motivasi, serta upaya mereka dalam mempertahankan tradisi kesenian ini. Selama proses wawancara, tim berinteraksi secara langsung dengan para pelaku untuk memperoleh informasi yang autentik dan kontekstual. Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data, dengan pengambilan foto kegiatan latihan, pertunjukan, dan interaksi masyarakat, yang digunakan sebagai bukti pendukung dan memperkuat temuan penelitian (Fadli 2021).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono 2019), dengan merujuk pada sumber data yang valid agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan PAR memungkinkan tim peneliti dan masyarakat desa berinteraksi secara aktif dan kolaboratif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan sebagai aktor utama dalam mengidentifikasi masalah dan merancang solusi. Dengan demikian, setiap intervensi atau program kerja yang dilakukan lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, khususnya pelaku kesenian Ebeg. Hal ini juga memastikan bahwa temuan penelitian dapat diaplikasikan secara nyata untuk meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan kesenian di Desa Bandingan.

Hasil

Pada hari Rabu, 20 Agustus 2025, kelompok KKN 52 melaksanakan kegiatan wawancara mengenai kesenian *ebeg* di Desa Bandingan, Banjarnegara. Narasumber yang diwawancarai terdiri dari tiga pihak, yaitu Bapak Misman selaku ketua paguyuban, Bapak Sutrimo sebagai warga sekitar, dan Bapak Ridho selaku tokoh masyarakat. Paguyuban ini mulai dipimpin oleh Bapak Misman sejak tahun 2014, sehingga hingga kini telah berjalan selama kurang lebih 11 tahun. Kesenian ini juga dapat dipelajari oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak mulai dari kelas 2 SD. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat serta anggota Grup Ebeg Wahyu Budoyo, ditemukan tiga aspek utama dalam manajemen pelestarian kesenian, yaitu regenerasi anggota, struktur manajemen, serta tantangan dan kendala yang dihadapi.

Sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara, tim KKN juga melakukan dokumentasi berupa foto-foto lokasi penyimpanan alat dan perlengkapan kesenian Ebeg di gudang paguyuban. Foto-foto ini menggambarkan kondisi fisik sarana prasarana yang tersedia, tata letak alat musik, serta kesiapan perlengkapan untuk latihan atau pertunjukan. Dengan adanya dokumentasi ini, temuan dari wawancara dan observasi dapat divisualisasikan secara nyata, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan sarana pendukung pelestarian kesenian di Desa Bandingan.



Gambar 1. Mengunjungi Gudang Kesenian



Gambar 2. Alat Musik Bonang dan Gong



Gambar 3. Pakaian Ebeg dan Warok



Gambar 4. Alat Musik Saron

Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan gambaran nyata tentang bagaimana paguyuban Ebeg Wahyu Budoyo mengelola anggota, sarana prasarana, dan tantangan yang mereka hadapi. Temuan ini menjadi dasar pemahaman lebih mendalam tentang upaya pelestarian kesenian di Desa Bandingan.

Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa pelestarian kesenian Ebeg di Desa Bandingan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Setiap aspek, mulai dari regenerasi anggota, struktur manajemen, hingga tantangan yang dihadapi, memainkan peran penting dalam menentukan kelangsungan tradisi ini. Selain itu, interaksi antarfaktor tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat beradaptasi secara kreatif untuk menjaga nilai-nilai budaya tetap hidup, sekaligus mempertahankan identitas lokal dan memperkuat keterlibatan generasi muda dalam meneruskan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dari pemahaman terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pelestarian kesenian Ebeg, terlihat bahwa setiap elemen saling terkait dan membentuk dinamika tersendiri. Untuk menelaah secara lebih mendalam, fokus perhatian diarahkan pada tiga aspek utama, yakni regenerasi anggota, struktur manajemen, dan tantangan yang dihadapi, sehingga dapat terlihat bagaimana setiap aspek secara berkesinambungan memengaruhi kelangsungan tradisi ini.

1. Regenerasi Anggota

Masyarakat pada dasarnya merupakan kumpulan individu yang saling berinteraksi, di mana setiap anggota memiliki sarana untuk membangun hubungan sosial melalui komunikasi dan kegiatan bersama. Dalam konteks ini, upaya regenerasi dalam kesenian tradisional merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan sebuah paguyuban agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Di dalam Grup Ebeg Wahyu Budoyo, proses

perekrutan anggota tidak diberlakukan dengan syarat-syarat khusus yang dapat membatasi ruang partisipasi masyarakat. Fokus utama dalam upaya regenerasi ini lebih diarahkan kepada anak-anak kecil, sebab mereka dianggap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, daya imajinasi yang luas, serta ketertarikan yang cukup besar terhadap kesenian tradisional, khususnya ebeg. Dalam hal ini, dukungan orang tua menjadi unsur yang tidak kalah penting, karena dorongan dan motivasi dari keluarga dapat membuat anak-anak semakin bersemangat untuk berlatih dan tampil, dengan tetap berpegang pada prinsip bahwa keikutsertaan mereka bersifat sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, tercatat terdapat sekitar 72 anak yang aktif bergabung dan berlatih dalam paguyuban ini. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa minat dari kalangan anak-anak terhadap kesenian Ebeg masih cukup tinggi dan menjadi modal besar untuk keberlangsungan grup. Namun, kondisi berbeda terlihat pada kalangan remaja yang justru menunjukkan tingkat minat yang relatif rendah. Rendahnya partisipasi remaja ini diduga kuat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, di mana kesenian tradisional seringkali dipandang kuno serta kurang relevan dibandingkan hiburan modern yang lebih banyak mereka jumpai. Akibatnya, daya tarik kesenian kuda kepang bagi generasi muda semakin menurun, sehingga regenerasi belum sepenuhnya berjalan seimbang di semua kelompok usia. Situasi ini memberikan gambaran bahwa meskipun regenerasi telah berlangsung, masih diperlukan adanya strategi khusus serta pendekatan yang lebih kreatif agar keterlibatan generasi muda, terutama remaja, dapat terjaga dengan baik dan berkesinambungan di masa depan.

2. Struktur Manajemen

Dalam latihan dan pementasan, kesenian Ebeg menggunakan berbagai alat musik gamelan seperti bonang, kempul, gong, dan saron. Instrumen-instrumen ini sebagian besar merupakan warisan nenek moyang, yang menunjukkan nilai historis dan budaya yang melekat pada kesenian tersebut, sementara beberapa perlengkapan ditambahkan oleh ketua paguyuban untuk melengkapi kebutuhan pertunjukan dan menyesuaikan dengan perkembangan acara. Selain itu, kostum juga menjadi bagian penting, dengan harga satu pakaian mencapai sekitar Rp 1.500.000 dan satu set lengkap sekitar Rp 2.500.000, sehingga kebutuhan sarana-prasarana bagi pertunjukan Ebeg tergolong cukup besar. Menariknya, sejumlah alat musik dan properti diyakini memiliki roh atau nyawa, seperti pada topeng, barongan, kuda lumping, kendang, gong, dan kempul. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana kesenian Ebeg tidak hanya menyangkut aspek material dan finansial, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang masih dijaga dengan penuh penghormatan oleh para pelaku seni, sehingga keberlanjutan tradisi ini tetap terjaga baik dari sisi fisik maupun nilai-nilai kultural dan spiritualnya.

Dalam latihan dan pementasan yang rutin dilakukan, keberlangsungan kesenian Ebeg Wahyu Budoyo juga didukung oleh adanya struktur organisasi yang tertata dengan baik. Struktur ini terdiri dari Bapak Misman sebagai ketua grup, Bapak Awit sebagai wakil ketua, Mbah Misrodi sebagai sesepuh, Bapak Ridho sebagai bendahara, dan Bapak Ajun sebagai sekretaris. Grup Ebeg "Wahyu Budoyo" juga telah terdaftar

di Dinas Pariwisata Banjarnegara dan memperoleh Surat Keputusan (SK) sebagai bentuk legalitas. Adanya SK tersebut memungkinkan paguyuban untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah, termasuk alokasi dana desa setiap tahunnya. Apabila ada kebutuhan perlengkapan, pihak desa siap membantu, sementara kebutuhan lain seperti tata rias biasanya dipenuhi dari kas internal kelompok. Setiap pementasan Ebeg juga dicatat dalam arsip desa melalui buku wira- wiri sebagai dokumentasi resmi kegiatan. Pada bulan Suro, grup ini pernah diundang tampil hingga tiga kali dalam sebulan, bahkan pernah menerima undangan pentas di luar daerah dan tampil di TVRI dalam ajang “Tahu Sumedang” hingga berhasil meraih juara pertama. Pertunjukan Ebeg biasanya dilaksanakan secara bergiliran oleh anggota paguyuban dengan biaya sekitar Rp 2.500.000, sedangkan bagi pihak luar yang menyewa, biayanya bisa mencapai Rp 5.000.000 atau bahkan lebih.

3. Tantangan dan Kendala

Selain aspek teknis, *ebeg* juga masih erat kaitannya dengan tradisi spiritual yang diwariskan turun-temurun. Dalam pertunjukan warok, misalnya, sering ditampilkan adegan kerasukan (*ndadi*) yang diyakini sebagai bentuk kemasukan roh dari tempat keramat, seperti punden atau makam leluhur. Sehari sebelum tampil, para anggota biasanya menjalani puasa sehari semalam sebagai bentuk persiapan batin. Pada bulan Suro, terdapat pula tradisi mandi di Sungai Serayu tepat pukul 00.00 WIB, serta berpuasa atau bermalam di makam menjelang pementasan. Bahkan, ketua paguyuban, Bapak Misman, pernah melakukan laku tirakat selama tiga hari tiga malam untuk memperdalam pemahaman tentang kesenian ini. Praktik spiritual tersebut menunjukkan sisi kultural yang kuat dalam kesenian ebeg, namun sekaligus menghadirkan tantangan dan kendala, sebab tidak semua masyarakat dapat menerima atau memahami tradisi semacam ini.

Di Desa Bandingan, tradisi spiritual juga berkaitan dengan keberadaan punden yang telah berusia ratusan tahun dan dianggap sebagai tempat sakral. Punden ini dipahami sebagai media doa kepada Yang Maha Kuasa melalui ajaran kejawen yang masih bertahan hingga kini. Dalam setiap pementasan, para anggota dianjurkan berpuasa hingga menjelang acara untuk menjaga keselamatan agar terhindar dari kerasukan yang tidak diinginkan. Pak Misman selaku ketua paguyuban menjalankan sejumlah ritual, seperti mengundang roh melalui media bunga serta mengadakan yasinan dan tahlilan rutin setiap Selasa Kliwon. Keberlangsungan ritual ini diyakini memengaruhi kelancaran pertunjukan, bahkan dianggap sebagai syarat agar paguyuban tetap bertahan. Namun, praktik-praktik ini juga menimbulkan perdebatan, sebab sebagian masyarakat menilai bahwa tradisi tersebut kurang selaras dengan ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi salah satu kendala utama dalam pelestarian kesenian ebeg.

Seiring berjalannya waktu, budaya dan kehidupan masyarakat Jawa mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada masa lalu, cendekiawan dan seniman istana berupaya merancang berbagai strategi untuk merevitalisasi budaya tradisional, berusaha menyesuaikannya dengan kondisi zaman modern tanpa menghilangkan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya. Namun, upaya-upaya tersebut sebagian besar tidak membuahkan hasil yang optimal (Harnoko and Fibiona 2021). Di sisi lain,

praktik-praktik kesenian tradisional, seperti Ebeg, juga menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat. Beberapa pihak menilai tradisi ini kurang sejalan dengan ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi salah satu kendala utama dalam pelestarian kesenian Ebeg. Kondisi ini menunjukkan bahwa menjaga keberlangsungan budaya tradisional tidak hanya memerlukan strategi kreatif, tetapi juga perhatian terhadap persepsi, nilai-nilai sosial, dan dinamika masyarakat yang terus berkembang (Guntur Pramana Putra et al. 2024). Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, keterlibatan aktif masyarakat dan upaya adaptasi budaya menjadi kunci dalam menjaga kelestarian kesenian Ebeg, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisi yang penting bagi identitas lokal Desa Bandingan.

Kesimpulan

Kesenian Ebeg Wahyu Budoyo di Desa Bandingan, Sigaluh, Banjarnegara, menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis komunitas masih menjadi kunci utama dalam menjaga kelestarian seni tradisional. Sistem manajemen yang dijalankan, seperti pelaksanaan pentas secara bergiliran, pemanfaatan dana desa, serta dukungan dari kas internal kelompok, telah menjadi strategi efektif untuk mempertahankan eksistensi kesenian ini di tengah masyarakat. Kendati demikian, sejumlah kendala seperti minimnya keterlibatan generasi muda, keterbatasan sarana dan prasarana, serta stigma negatif sebagian masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa regenerasi pelaku seni melalui pelibatan aktif remaja, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, serta pendekatan kultural yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, peningkatan dokumentasi dan promosi kesenian ebeg juga perlu digencarkan agar lebih dikenal luas oleh masyarakat luar daerah. Dengan pengelolaan yang terstruktur, kesenian ebeg dapat menjadi warisan budaya yang tidak hanya lestari, tetapi juga bernilai sosial dan ekonomi bagi komunitas setempat.

Keberlanjutan program dapat diperkuat dengan kolaborasi antara paguyuban, pemerintah desa, sekolah, serta pihak swasta melalui pelatihan, festival budaya, maupun pengembangan UMKM berbasis seni pertunjukan. Dengan demikian, kesenian ebeg tidak hanya bertahan sebagai hiburan tradisional, tetapi juga bertransformasi menjadi aset sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian lebih mendalam dilakukan pada aspek peran generasi muda dalam pengelolaan kesenian, dampak ekonomi dari kegiatan seni budaya, serta strategi adaptasi kesenian tradisional dalam konteks modernisasi. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika pelestarian seni tradisional dan mendukung keberlanjutan budaya lokal.

REFERENSI

- Aprianti, Penti, and Bartolomeus Samho. 2023. "Eksistensi Tarian Kuda Lumping Pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik." *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1):33–54.
- Guntur Pramana Putra, Putu, Rizal Kurniansah, Mahmudah Budiatiningsih, Nanik Istianingsih, I. Made Gede Darma Susila, I. Wayan Suteja, Ariyanto, Helin G. Yudawisastra, and I. Made Darsana. 2024. *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata*. edited by P. Putu Juniarta. Bali: INFES MEDIA.
- Handayani, Langlang, Slamet Haryono, Malarsih Malarsih, Agus Yulianto, Sri Siswati, Dani Firmansyah Kurniawan, Gesang Surya Kusuma, Hadynn Caesha Maulana, and Maulana Resha Vivadi. 2024. "Regenerasi Pelaku Seni Pertunjukan Tradisional Banyumas: Studi Pada Grup Ebeg Anak-Anak Budaya Laras, Desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara." *Bookchapter Seni Universitas Negeri Semarang* (1):31–56.
- Harnoko, Darto, and Indra Fibiona. 2021. *Kagunan Sekar Padma: Kesenian Tradisional Di Yogyakarta, Awal Abad XX*. 1st ed. edited by R. Affandi. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta.
- Haryono, Slamet, Langlang Handayani, Suharto Linuwih, Agus Yulianto, Maulana Resha Vivadi, Gita Surya Shabrina, Gesang Surya Kusuma, Resi Aji Susilo, and Wilis Basukesti. 2023. "Pendidikan Konservasi Seni Tradisional Banyumas Melalui Pementasan Lintas Generasi." *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang* (4):52–78.
- Indahsari, Mey Ricka, Heru Budiono, and Nara Setya Wiratama. 2025. "Kajian Seni Tari Gandrung Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi." Pp. 1497–1504 in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. Vol. 8.
- Juniati, Nur Endah. 2021. "Form and Function of Tunarangga Edan Performance in Tegalreja Kelurahan Cilacap Selatan District, Cilacap Regency." *Jurnal Pendidikan Tari* 2(1):1–15.
- Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim. 2024. "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia." *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2(3):34–49.
- Rizki, Melinia, and Wahyu Lestari. 2021. "Peran Masyarakat Dalam Menjaga Eksistensi Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa

- Tambaknegara Kabupaten Banyumas.” *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 19(1):96– 102.
- St Mariah, Yoyoh, and Ayo Sunaryo. n.d. “Pertunjukan Kesenian Ebeg.” *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari* 2(1):121–31.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmambo Bilakso Jantro, Gregorius. 2023. “Adaptasi Dan Perkembangan Kesenian Ebeg Banyumasan Pada Komunitas Diaspora Jawa Di Sumatra Selatan.” *Jurnal Kajian Seni* 10(01):31–44.
- Warmansyah, Jhoni, Restu Yunungsih, Meliana Sari, Abdul Halif, Saobil Sobri Solin, and Roza Novita Sari. 2023. “Pelatihan Pembuatan Google Edu Untuk Penilaian Kurikulum Merdeka Di Satuan Paud Kabupaten Tanah Datar.” *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2):67–77.